

Urgensi Pendidikan Seks Pada Remaja Autis

¹Septylia Nugraheni,

²Naimatus Tsaniyah

Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

lia.septy@rocketmail.com,

nikmahtsaniyah22@gmail.com

Abstract

This study discusses sex education for autistic adolescents. The method used is the library research method, the data discussed included characteristics of autistic person, autism in Islam, puberty of autistic adolescents, psychosexual development in autistic adolescents, material and methods of sexual education for autistic adolescents, prevention and treatment, the role of care giver in educating autistic individuals, as well as in relation to the verses of the koran. This study concludes that autistic adolescents also need sex education to make them whole and independent human beings. As well as preventing sexual harassment and deviant behavior caused by the inability of autistic individuals to respond or express sexual urges they feel during puberty. The purpose of this paper is to provide an understanding of the importance of sexuality education for autistic adolescents, so as to avoid things that are contrary to the norms prevailing in society or religion, and to make autistic individuals independent and more respectful of themselves and other

Keywords: Sex education; Teenager; Autism; Puberty; Deviations

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pendidikan seks untuk remaja autis. Adapun metode yang digunakan adalah metode library research, data-data yang dibahas mencakup karakteristik penyandang autisme, autisme dalam Islam, masa puber remaja autis, perkembangan psikoseksual pada remaja autis, materi dan metode pendidikan seksual untuk remaja autis, pencegahan dan penanganannya, peran care giver dalam mendidik individu autis, serta kaitannya dengan ayat-ayat al-Qur'an. Penelitian ini menyimpulkan bahwa remaja autis juga perlu mendapat pendidikan seks untuk menjadikan mereka manusia yang 'utuh' dan mandiri. Serta mencegah terjadinya pelecehan seksual dan perilaku menyimpang yang disebabkan oleh ketidakmampuan individu autis untuk merespon atau mengekspresikan dorongan seksual yang mereka rasakan pada masa puber. Tujuan dari tulisan ini adalah memberi pemahaman tentang pentingnya pendidikan seksualitas pada remaja autis, agar terhindar dari hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat ataupun agama, serta menjadikan individu autis mandiri dan lebih menghargai dirinya sendiri dan orang lain.

Kata Kunci: Pendidikan seks; Remaja; Autis; Puber; Penyimpangan

Pendahuluan

Pendidikan seks penting bagi orangtua anak dengan autisme untuk menyiapkan putra dan putrinya dalam setiap aspek kehidupan, termasuk kehidupan seksual anak. Pasalnya, anak dengan autisme punya tantangan yang berbeda. Tidak seperti remaja lainnya, mereka mungkin tidak banyak tahu soal seks dari lingkungan pergaulannya. Hal tersebut membuat mereka jadi lebih berpotensi untuk di dimanfaatkan dan menjadi korban pelecehan serta hal-hal lain yang tidak diinginkan. Untuk menghindarkan anak berkebutuhan khusus dari perilaku seks menyimpang ataupun kekerasan dan pelecehan seksual dari orang lain, maka mereka harus dibekali dengan pendidikan seks agar setiap anak berkebutuhan khusus dapat memahami perkembangan serta perubahan pada tubuh mereka.

Selain itu, anak dengan autisme kadang kesulitan mengutarakan pikirannya, termasuk soal seksualitas. Jadi anak mungkin punya masalah tertentu, misalnya bingung kenapa dia mengalami mimpi basah. Namun, karena tidak bisa mengungkapkannya, ia bisa jadi frustrasi sendiri. Itulah mengapa orangtua yang harus mengambil peran aktif dalam memberikan pendidikan seks yang mudah dimengerti seorang anak atau remaja dalam spektrum autisme.

Sebagaimana penelitian oleh Retno Ambarwati tahun 2013 mengenai peran Ibu dalam penerapan pendidikan seksual pada anak usia pra sekolah bahwa melalui sosok ibulah informasi, arahan, dan pemahaman tentang seksual harus diberikan secara tepat. Namun, beberapa ibu masih sungkan berbicara tentang hal yang berkaitan dengan seksual kepada anak-anaknya karena masih menganggap tabu dan belum perlu diberikan sejak dini¹.

Dorongan seks pada anak berkebutuhan khusus pada dasarnya sama dengan anak-anak pada umumnya, namun hal tersebut belum mendapat perhatian khusus dari kalangan peserta didik. Terbukti dengan masih jarang literatur yang membahas tentang pendidikan seks secara komprehensif terhadap anak berkebutuhan khusus.

Pada masa remaja, baik pada individu autis maupun bukan seringkali “mbingungkan” banyak orang tua dengan perubahan-perubahan mereka. Pada masa ini terjadi transisi menuju kedewasaan, bentuk perubahan yang dialami adalah berupa perubahan fisik, emosi, dan sosial. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada individu normal namun juga terjadi pada individu autis.

¹ Erni. *Pendidikan Seks Pada Remaja*. Jakarta : Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan.2013

Sering kali masyarakat Indonesia sungkan untuk membicarakan masalah seksualitas. Apalagi pada individu autis, kebanyakan orang tua lalai terhadap masa remaja anak mereka yang memang memerlukan penanganan khusus tersebut. Padahal justru peran orang tua sangat berpengaruh pada perkembangan anak-anak autis dalam menghadapi masa-masa remaja mereka. Dengan persiapan, penjelasan dan bimbingan dari orang tua, mereka akan lebih siap untuk menerima perubahan-perubahan yang terjadi pada masa puber mereka. Anak berkebutuhan khusus (autis) di Indonesia memiliki jumlah yang banyak.

Pendidikan seksual pada individu autis juga dapat mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, misalkan pelecehan seksual atau individu autis yang memainkan alat vitalnya di depan umum. Pendidikan seks mempunyai tujuan yang berbeda-beda di setiap negara. Di barat, pendidikan seks lebih bertujuan untuk mengurangi banyaknya jumlah kehamilan dan kelahiran di usia muda serta agar terhindar dari penyakit HIV/AIDS. Sedangkan di Indonesia pendidikan seks bertujuan untuk memberi pengetahuan tentang pertumbuhan dan perkembangan manusia yang meliputi perubahan fisik, emosi, dan sosial. Pendidikan tersebut diberikan sekaligus dengan menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan juga agama².

Individu autis adalah individu yang sudah didiagnosis sejak sebelum berusia tiga tahun, yang memiliki tiga gangguan perkembangan dengan ciri utama, yaitu gangguan interaksi sosial, gangguan komunikasi, dan gangguan perilaku. Namun, mereka tetap mengalami perubahan-perubahan seperti remaja normal lainnya, seperti perubahan fisik, emosi, dan sosial. Bahkan mereka juga merasakan dorongan seksual yang sama, hanya saja mereka kesulitan dalam mengungkapkan atau mengontrol dorongan tersebut.

Dalam penelitian ini, seksualitas dibatasi sebagai pikiran, sikap, dan perilaku seseorang terhadap diri sendiri. Dengan demikian, bukan kegiatan seks yang akan dibahas, melainkan bagaimana membantu individu autis dalam memahami seksualitas secara keseluruhan sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang 'utuh' dan mandiri.

Beberapa penelitian dengan tema yang sama telah dilakukan oleh peneliti lain, dan sehingga membawa ketertarikan penulis untuk membahas tentang pendidikan seks untuk remaja autis. Hal tersebut juga dibarengi dengan masih minimnya pendidikan seks yang diterapkan pada anak autis sedangkan mereka tidak tahu cara mengekspresikan dan mengontrol hasrat mereka.

² Aswati, Sri. Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seksual dan Hubungan dengan Persepsi Remaja Tentang Pendidikan Seks, Pola Asuh, Pendidikan Agama dari Orang Tua pada Siswa SMAN 32 Jakarta Timur. *Tesis*. Jakarta: Padsa Sarjana UI.1994

Tujuan dari penelitian ini adalah memberi pemahaman tentang pentingnya pendidikan seksualitas pada remaja autis, agar terhindar dari hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat ataupun agama, serta menjadikan individu autis mandiri dan lebih menghargai dirinya sendiri dan orang lain.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode library research, yang bersifat deskriptif-analitik yang datanya diambil dari hasil penggalian dan penelusuran dari buku-buku dan referensi lain yang relevan dengan tema penelitian, kemudian data tersebut dianalisis dengan metode deduktif dan komparatif. Selain itu untuk memperoleh data dengan mempelajari buku-buku di perpustakaan yang merupakan hasil dari para peneliti sebelumnya

Pembahasan

Autis merupakan sebuah kondisi yang dialami seseorang semenjak lahir, ataupun muncul saat usia di bawah tiga tahun yang menjadikan anak tersebut sulit untuk menjalin hubungan sosial dan berkomunikasi dengan normal. Sebab penyandang autis mengalami gangguan seputar bidang komunikasi, interaksi, dan perilaku³.

Sedangkan menurut Plimley dan Bowen membagi karakteristik umum dari penderita spektrum autisme sebagai berikut. Pertama, Komunikasi diantaranya, Jarang berbicara, Percakapan terbatas, Perkembangan kemampuan berbicara lebih lambat dibandingkan anak-anak sebayanya, Tidak bisa memberi respon secara seponan, Tidak bisa masuk dalam situasi sosial, Tidak memiliki keinginan untuk berkomunikasi. Karakter yang kedua Interaksi sosial diantaranya, Tidak bisa menjalin ikatan sosial, Menghindari kontak mata, Keterampilan bermain terbatas, Tidak mampu memahami pemikiran orang lain, Tidak mampu memahami perasaan orang lain, Kesulitan menoleransi teman sebayanya. Karakter yang ketiga Imajinasi sosial antara lain, Tidak bisa menggunakan imajinasinya sendiri untuk menciptakan gambaran, Tidak bisa memahami lelucon, Kesulitan memulai sebuah permainan dengan anak lain, Tidak bisa meniru gerakan orang lain, Lebih memilih untuk dibiarkan sendiri

Sebelum usia tiga tahun, anak autis sudah menunjukkan gejala-gejala autismenya, diantaranya dengan tidak adanya kontak mata dan tidak menunjukkan respon. Setelah menginjak usia tiga tahun, anak autis harus

³ Aziz, Safrudin. *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gava Madia.2015

melakukan tindakan terapi, agar perkembangannya tidak berhenti atau bahkan mundur, yang mengakibatkan mereka tidak mengenali suara orang tuanya dan bahkan tidak mengenali namanya sendiri⁴.

Dalam al-Quran tidak ada yang secara khusus menyebutkan perihal autisme, namun terdapat beberapa ayat yang mewakili tentang autisme. Istilah autisme baru muncul jauh setelah Rasulullah meninggal. Dalam mencari dalil yang membahas tentang anak autisme, penulis menyamakan antara kaum difabel dengan penyandang autisme. Difabel adalah istilah untuk orang yang memiliki keterbatasan fisik, kognitif, mental, sensorik, emosional, perkembangan atau beberapa kombinasi dari ini (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Difabel>, *Difabel*, diakses 02-01-2018 pukul 12:00). Dalam al-Qur'an Allah sangat memuliakan kaum difabel. Terlihat dari teguran Allah yang diberikan kepada Rasulullah SAW saat memalingkan wajahnya dari penyandang tunanetra. Allah mengabadikan teguran tersebut dalam al-Qur'an surat 'Abasa ayat 1-4 yang berbunyi:

عَبَسَ وَتَوَلَّى (١)

"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling,"

أَنَّ جَاءَهُ الْأَعْمَى (٢)

"Karena telah datang seorang buta kepadanya."

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكِّي (٣)

"Tahukah kamu, barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa)?"

أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى (٤)

"Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?"

Allah juga tidak membeda-bedakan kaum disabilitas dengan manusia yang lain. Hal tersebut tertulis dalam al-Qur'an surat an-Nur ayat 61 yang berbunyi:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْكُمْ مَفَاتِحُهُ

⁴ Rachmawati, Fauziah. *Pendidikan Seks Untuk Anak Autis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.2012

أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (٦١)

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagimu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat (Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.”

Merujuk pada ahli pakar, penyandang autisme umumnya mempunyai tiga sindrom yaitu, Gangguan interaksi sosial, Gangguan dalam komunikasi ucapan dan bukan ucapan (bahasa tubuh dan isyarat), Aktivitas yang aneh atau sangat terbatas.

Individu autis mengalami perkembangan yang tidak jauh berbeda seperti anak-anak normal pada umumnya. Mereka juga mengalami perubahan fisik, emosional dan sosial yang hampir sama. Bahkan mereka juga mempunyai nafsu dan dorongan seksual. Namun menurut DeMyer, individu autis saat mengalami masa pubertas kurang bisa mengendalikan dorongan seksualitasnya.

Saat puber, remaja tidak hanya mengalami perkembangan pada fisik seperti berkembang organ-organ seksual dan reproduksi saja, namun mereka juga mengalami peningkatan dan perkembangan hormon yang mengatur hasrat seksual mereka⁵. Masa pubertas dialami seseorang di saat usianya menginjak belasan tahun. Namun pada individu autis kadang mereka mengalami masa puber sama seperti anak normal lainnya, namun terkadang ada yang lebih cepat atau bahkan lebih lambat.

Membahas tentang seksualitas pada anak autis memang tidak mudah untuk dilakukan. Akan tetapi memberikan pendidikan seks tetap harus diberikan agar anak autis tidak salah mengambil tindakan dalam kehidupannya kelak. Apabila anak autis tidak memiliki pengetahuan tentang seks, maka mereka akan lebih berpotensi menjadi korban pelampiasan

⁵ Aziz, Safrudin. *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gava Madia.2015

pelecehan seks yang tidak bertanggungjawab. Sebab anak autis yang tidak tahu apa-apa tentang seks akan cenderung lebih mudah untuk dibohongi dan dikelabui oleh para pelaku pelecehan seksual⁶.

Selain menjadi korban pelecehan seksual, mereka juga kerap melakukan penyimpangan-penyimpangan perilaku pada saat hasrat mereka sedang memuncak, misalkan remaja autis yang tiba-tiba membuka pakaian di tempat umum. Hal tersebut terjadi karena mereka kusulitan dalam berkomunikasi serta memahami norma dan aturan yang berlaku di masyarakat⁷. Oleh sebab itu, pendidikan seks untuk remaja autis sangat penting.

Pendidikan seks untuk anak autis bukan hanya mengenalkan pelajaran biologi tentang anatomi organ reproduksi, cara agar terhindar dari penyakit menular saat berhubungan badan, ataupun cara agar tidak terjadi kehamilan. Lebih penting dari itu semua, khususnya untuk remaja autis yaitu, bagaimana memperkenalkan siapa laki-laki dan siapa perempuan, apa perbedaan laki-laki dan perempuan, bagaimana cara masuk kamar mandi umum, siapa yang boleh dituruti dan siapa saja yang harus dihindari, serta berbagai materi lainnya. Pendidikan seks untuk individu autis juga penting untuk menghindari rasa frustrasi karena kebanyakan dari mereka memutuskan untuk tidak menikah.

Sebagaimana yang diajarkan dalam agama Islam untuk menutup aurat dan Allah memerintahkan para orangtua supaya menghindarkan buah hati mereka dari rangsangan seks dan gejolak birahi⁸. Allah berfirman dalam surat an-Nur ayat 31 yang berbunyi:

وَ قُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَ يَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَ لَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا
 وَ لِيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَ لَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ
 أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ
 أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ
 وَ لَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَ تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ
 تُفْلِحُونَ

⁶ Aziz, Safrudin. *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gava Madia.2015

⁷ Rachmawati, Fauziah. *Pendidikan Seks Untuk Anak Autis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.2012

⁸ Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Menurut Islam Pendidikan Seks*. Bandung: Remaja Rosdakarya.1992

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: ‘hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutup kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita, dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembinyukan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”

Sebagian penyandang autis memutuskan untuk tidak menikah karena keterbatasan mereka. Dalam agama Islam menjelaskan bahwa orang yang belum mampu menikah harus menjaga kesuciannya. Oleh karena itu, orang tua (khususnya) wajib mengajarkan pendidikan seks dan membimbing mereka agar tidak salah dalam melangkah. Allah berfirman dalam surat an-Nur ayat 33 yang berbunyi:

وَلَيْسَتَعَفِيفِ الدِّينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ

“dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunianya.”

Berikut adalah tabel perkembangan psikoseksual berdasarkan teori Freud.

Tabel. 1 Perkembangan psiko seksual

Perkembangan seksual individu autis	Seksualitas yang tampak pada masa puber
Sexual aurosol	Memiliki hasrat seksual seperti individu pada umumnya
Keterampilan sosial dan kognitif yang terbatas	Sulit untuk memahami minat dan keinginan seksual
Terbatasnya kemampuan mengekspresikan sesuatu dan berkomunikasi	Membuat orang lain kurang memahami kegelisahan atau rasa sakit dalam tubuh remaja autis ketika mengalami perubahan pada masa puber, seperti nyeri perut saat menstruasi pada remaja perempuan
Kurangnya kesadaran tentang bagian tubuh pribadi dan kurangnya pemahaman tentang cara menyembunyikan rasa ingin tahu	a. Menyentuh bagian tubuh orang lain b. Emosi labil yang terjadi pada remaja perempuan autis selama masa menstruasi

maupun cara penyaluran hasrat seksual	
Kurangnya kontrol diri, kesadaran sosial, dan pemahaman penyaluran hasrat seksual	Melakukan perilaku seksual di depan umum, seperti masturbasi di tempat umum
Perubahan emosi dan keterampilan sosial yang tidak seimbang	Menghambat mereka untuk berinteraksi secara positif dan efektif dengan orang lain atau lawan jenis

Adapun pencegahan terhadap perilaku seksual yang kurang tepat pada remaja autis dapat melalui beberapa hal sebagai berikut⁹:

- a. Memberi pendidikan, pengajaran, dan pendampingan seksual sejak dini
- b. Mengenalkan nilai-nilai agama kepada individu autis
- c. Menjauhkan dari hal-hal yang merangsang
- d. Menghindari perilaku yang kurang tepat
- e. Memberi kesibukan dengan kegiatan yang positif dan produktif
- f. Mengenalkan konsep boleh dan tidak
- g. Orang tua harus terbuka dan tidak menutupi masalah seksual anak
- h. Mengajarkan cara memakai pembalut dan BH pada perempuan
- i. Mengajarkan masturbasi secara sehat
- j. Mengembangkan interaksi dan perilaku yang normatif
- k. Terapi obat (farmakoterapi)
- l. Mencari faktor pemicu
- m. Asupan makanan (hindari makanan berlemak)
- n. Jangan sampai anak melamun
- o. Anak dibiasakan menyalurkan dorongan seksual di tempat tertutup

Dalam memberikan pendidikan seks pada remaja autis haruslah menggunakan metode yang pas sehingga mereka dapat memahami apa yang seharusnya dilakukan. Dikarenakan perkembangan anak autis mengalami beberapa gangguan maka pendidikan seks secara umum meliputi¹⁰:

- a. Pilihan gender,
- b. Peran gender,
- c. Hubungan antara pria dan wanita, termasuk etika bergaul,
- d. Nilai-nilai moral dan agama,

⁹ Sukinah. *Penanganan Penyaluran Dorongan Seksual Remaja Autis*. Bandung: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan.2010

¹⁰ Rachmawati, Fauziah. *Pendidikan Seks Untuk Anak Autis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.2012

- e. Menolak ajakan hubungan seks bebas,
- f. Sistem reproduksi manusia,
- g. Penyakit yang ditularkan dengan berhubungan intim,
- h. Kehamilan dan seputarnya (aborsi, adopsi, pola asuh, dan lain-lain),
- i. Masalah atau kelainan seks.

Materi dan Metode Pendidikan Seks Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Pendidikan seks pada anak berkebutuhan khusus prinsipnya sama dengan anak normal lainnya, yaitu tentang seksualitas serta kesehatan reproduksi manusia yang meliputi anatomi dan fungsi alat reproduksinya. Melalui pendidikan Dari pendidikan seks ini diharapkan anak berkebutuhan khusus dapat memahami resiko dari perbuatannya dan terhindar dari perilaku seks menyimpang.

Pemberian materi pendidikan seks pada anak berkebutuhan khusus harus disesuaikan pada kondisi masing-masing individu, sebab karakteristik setiap anak berkebutuhan khusus mempunyai perbedaan yang signifikan. Kondisi tersebut meliputi kondisi fisik, psikologis, dan usia. Oleh karena itu, pendidikan seks diberikan sesuai usia mental anak, yaitu diantara usia tiga sampai Sembilan tahun dan diantara usia Sembilan sampai lima belas tahun.

Materi yang diberikan saat anak berkebutuhan khusus berusia tiga sampai Sembilan tahun adalah menjelaskan perbedaan antara laki-laki dan perempuan serta perbedaan tempat umum dan tempat pribadi, nama-nama anggota tubuh, dan proses kelahiran. Sedangkan materi untuk anak usia Sembilan hingga lima belas tahun adalah menstruasi, mimpi basah, perubahan fisik, serta cara mengenali sentuhan seksual oleh orang lain dan ajarkan untuk berkata “tidak”, proses pembuahan yang menghasilkan bayi, perasaan, dan dorongan seksual¹¹.

Pada usia dini, anak berkebutuhan khusus harus diberikan materi pendidikan seks dasar. Materi yang diberikan juga harus sederhana dan mudah dipahami. Apabila materi yang diberikan terlalu tinggi dan kompleks maka dikhawatirkan anak akan kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan.

Beberapa materi pendidikan seks yang sebaiknya juga diberikan untuk anak usia dini termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus diantaranya: perbedaan anatomi dan fisiologi antara laki-laki dan perempuan, khitan, aurat, merawat tubuh dan berhias, maskulinitas dan feminitas, tidur dan bercengkerama dalam keluarga, serta masalah seputar seksual

Penjelasan tentang perbedaan anatomi dan fisiologi antara laki-laki dengan perempuan adalah berkisar tentang: bentuk kelamin yang berbeda,

¹¹ Rachmawati, Fauziah. *Pendidikan Seks Untuk Anak Autis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.2012

fisik yang berbeda, misalkan laki-laki berkumis dan berjenggot sedangkan perempuan tidak, perempuan memiliki payudara yang lebih besar dari laki-laki karena nantinya untuk menampung air susu untuk bayi yang akan dilahirkannya, kondisi fisik laki-laki lebih kuat dibandingkan perempuan, laki-laki mengalami mimpi basah sedangkan perempuan mengalami menstruasi, perempuan melahirkan sedangkan laki-laki tidak, dan lain sebagainya.

Penyampaian materi ini bersifat fleksibel, sederhana, tidak menimbulkan kebingungan pada anak, diberikan pada kondisi dan situasi apapun yang memungkinkan seperti saat mandi, sampaikan cara-cara merawat dan membersihkan diri. Ataupun saat bercengkrama dengan keluarga, sampaikan tat acara bergaul yang tepat, dan sampaikan juga bahwa perbedaan anatomi dan fisiologi di antara laki-laki dan perempuan adalah kehendak dari Tuhan yang Maha Kuasa.

Selanjutnya pengetahuan tentang khitan yang diberikan kepada anak melalui pemahaman bahwa khitan merupakan tindakan membuka atau memotong kulit yang menutupi kepala penis (*qulfah*) yang menutupi ujung kemaluan dengan tujuan agar bersih dari sisa-sisa air kencing. Selain itu, anak juga perlu diberikan pemahaman bahwa khitan tidak semata bermanfaat dari aspek kesehatan semata, namun khitan juga sebagai sebuah upaya menahan syahwat seseorang. Karena khitan menjadi penyeimbang nafsu syahwat manusia. Dengan demikian pengetahuan tentang khitan yang disampaikan tidak hanya sebatas nilai pendidikan seks semata, tetapi juga berisi nilai kesehatan, nilai keimanan dan nilai ibadah.

Pada usia dini, anak berkebutuhan khusus juga perlu mendapatkan materi tentang pemahaman aurat, merawat tubuh, berhias dan pakaian. Tujuan dari materi tersebut adalah menumbuhkan rasa malu pada anak sehingga mereka terbiasa menutup dan menjaga aurat serta menundukkan pandangannya. Menutup aurat dan etika berpakaian serta berhias disampaikan kepada anak secara bertahap dan langsung. Sehingga anak akan terbiasa menutup auratnya dengan berpakaian sopan serta berhias dengan semestinya.

Pemahaman tentang maskulinitas pada anak lelaki dan feminitas pada anak perempuan juga menjadi bagian penting dari pendidikan seks sejak usia dini. Materi ini bertujuan untuk memperkenalkan perbedaan fisik dan juga fitrah maskulinitas atau feminitas yang telah ada pada masing-masing individu. Melalui pemahaman ini diharapkan anak laki-laki tidak meniru gaya feminisme yang dimiliki perempuan, dan sebaliknya.

Setelah anak memahami identitas jenis kelaminnya, orang tua dan guru dapat memberikan pemahaman tentang perilaku terhadap lawan jenis, larangan hubungan seks bebas, larangan melakukan kegiatan seks di tempat umum, larangan berduaan di tempat sepi karena dapat menjerumuskan anak

pada perbuatan zina dan lain sebagainya. Sebaiknya anak juga dikenalkan pada orang-orang yang tidak boleh dinikahi (mahram), serta sampaikan bahwa pernikahan sedarah dilarang secara norma dan agama.

Saat tidur atau bercengkrama dengan keluarga, anak diajarkan untuk tidak menyentuh bagian-bagian vital seperti kelamin, payudara, pinggul, dan sebagainya. Bagitupun saat tidur, anak selalu dibiasakan untuk tetap berpakaian sopan dan menutup auratnya.

Selanjutnya anak berkebutuhan khusus dapat diperkenalkan pada tindakan yang seharusnya tidak boleh diterima dan akibatnya dengan penyampaian sederhana, seperti tindakan pelecehan dan kekerasan seksual. Selain itu, anak juga harus diajarkan upaya pencegahan terhadap tindakan tersebut, seperti menolak saat seseorang meminta untuk memegang alat vitalnya, lari menjauhi orang yang memaksanya serta berteriak meminta bantuan dan lain sebagainya. Ajarkan pula pada anak agar selalu terbuka terhadap orang tuanya, sehingga saat anak mengalami hal-hal yang tidak diinginkan mereka dapat menceritakannya. Selain itu ajarkan pula pada anak untuk tidak mudah menerima pemberian dari orang yang tidak dikenal, serta beri pemahaman pada anak bahwa pemberian tersebut tidak selalu baik untuk anak, jika perlu tanamkan pula pada anak bahwa memberi lebih baik dari pada menerima.

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan tata cara bersuci juga tidak kalah penting. Seperti mengajari anak untuk selalu mengganti pembalut saat menstruasi setiap empat jam pemakaian serta cara membersihkannya, mengajari cara bersuci setelah mimpi basah, membersihkan dan mengeringkan kemaluan setelah buang air, dan lain sebagainya.

Dari beberapa materi di tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus pada usia dini masih bersifat sederhana, yakni lebih bersifat penekanan untuk mengenalkan organ seks yang dimiliki anak. Sebab anak usia ini belum memiliki kematangan berpikir sebagaimana orang dewasa. Meskipun masih bersifat sederhana, materi pendidikan seks usia dini tidak boleh dianggap remeh dan disepelekan. Sebab melalui pemberian materi pendidikan seks yang tepat dan sehat akan mengantarkan anak memiliki pengetahuan dan pemahaman untuk membekali dirinya untuk menghargai seksualitas dan menjaga dirinya dari perilaku negatif yang berhubungan dengan masalah seks.

Dalam agama Islam juga mengajarkan pendidikan seks, terlihat dari banyak ayat di dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang seputar seksual, seperti dalam surat al-Mukminun ayat 5-7 dan 12-13, surat al-Baqarah ayat 187 dan 222, surat al-Insan ayat 2, dan lain sebagainya. Adapun metode yang dapat dilakukan dalam pengajaran pendidikan seks bagi anak autis antara lain:

1. Metode berkomunikasi melalui gambar

Metode berkomunikasi melalui gambar dapat dijadikan sebagai sebuah alternatif bagi pelaksanaan pengajaran pendidikan seks, sebab secara psikologis anak autis cenderung lebih menyukai berfikir melalui visual, bukan melalui tulisan. Sehingga orang tua atau guru dapat memperkenalkan organ-organ seksual melalui gambar-gambar secara ilmiah dan tidak ditampilkan secara vulgar dan porno.

2. Metode video

Selain dengan metode gambar, pengajaran seks juga dapat dilakukan dengan video modeling, *video games* ataupun sistem komunikasi elektronik lain yang dapat ditampilkan secara sistematis dan lengkap. Video yang ditampilkan tentunya harus sesuai dengan kode etik dan berisi nilai-nilai pendidikan. Bukan video yang menayangkan adegan pornografi.

3. Metode pembelajaran perilaku

Dalam pengajaran seks melalui metode ini diperlukan stimulus dan respon. Yakni guru memberikan stimulus pada anak agar anak memberikan respon secara positif. Apabila anak autis menerima respon dan menunjukkan perilaku yang baik maka guru atau orang tua hendaknya memberikan penguatan. Sebaliknya apabila perilaku anak menunjukkan sikap yang buruk maka, guru atau orang tua dapat memberikan respon dengan kalimat larangan.

4. Metode keteladanan

Metode keteladanan sangatlah penting dalam melakukan proses pengajaran seks bagi individu autis. Sebab individu autis sering belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain. Adapun keteladanan yang dapat disajikan bagi individu autis misalkan: bersikap santun terhadap lawan jenis, tidak menampakkan anggota tubuh yang menjadi bagian aurat, dan lain sebagainya.

5. Metode pembiasaan

Metode ini juga penting diterapkan, karena pendidikan seks individu autis membutuhkan pola pembiasaan dan modeling yang utuh. Artinya guru dan orang tua senantiasa membiasakan diri untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan seks dalam keseharian mereka, khususnya saat berinteraksi dengan temannya. Metode ini dapat diimplementasikan dari yang sederhana sampai yang Komplek, misalkan: mengajak anak berbicara yang sopan, tidak berbicara jorok, membiasakan untuk tidak memperlihatkan auratnya, dan lain sebagainya. Individu autis biasanya kesulitan beradaptasi dengan perubahan rutinitas, oleh karena itu penting untuk membiasakan kebiasaan baik pada anak¹².

¹² Thompson, Jenny. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Esensi.2010

Ada dua pengarahan yang diperlukan dalam mengajarkan pendidikan seks pada individu autis, pertama anak harus diajarkan tentang hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Misalkan, tidak boleh memegang alat kelamin di depan umum, membuka pakaian di depan orang lain, atau bagaimana cara merawat tubuh serta membersihkannya. Kedua, anak harus diajarkan tentang dasar-dasar keterampilan sosial. Melalui tahap ini, diharapkan anak dapat memasuki tahap yang lebih rumit dari hubungan antar manusia seperti pertemanan, cinta, pernikahan dan lain sebagainya¹³.

Para pengasuh baik itu orang tua, guru, ataupun terapis punya tindakan tersendiri ketika remaja autis memasuki usia puber. Tindakan tersebut meliputi¹⁴:

- a. Bersikap sabar dan menerima diri atas sikap anak yang merupakan tahap awal dalam menangani remaja autis pada masa pubernya,
- b. Penanganan perilaku masturbasi dilakukan dengan cara mengarahkan anak agar melakukan hal tersebut di kamar tidur maupun kamar mandi,
- c. Pemberian vitamin otak untuk mencegah emosi remaja autis yang cenderung tinggi pada masa puber, dan membawanya ke tukang pijat agar ketegangan saraf otaknya berkurang,
- d. Penekanan peredaan emosi pada masa puber dilakukan dengan cara mendinginkan individu autis ketika sedang marah, kemudian membuatnya merasa nyaman terlebih dahulu baru diberikan kegiatan kembali,
- e. Penekanan perilaku rangsangan seksual dilakukan dengan senantiasa memberikan kegiatan pada remaja autis, agar ia tidak cenderung melakukan perilaku rangsangan seksual tersebut,
- f. Memberikan penanganan ketika perut sakit sewaktu menstruasi pada remaja perempuan, dilakukan dengan cara mengoleskan minyak kayu putih dan tidak memberikan obat apapun,
- g. Selalu menegur individu autis ketika mulai memegang kemaluannya. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi kebiasaan perilaku,

Sedangkan penanganan yang dapat dilakukan ketika remaja autis telah menunjukkan perilaku seksual dan sudah menjadi kebiasaan adalah dengan upaya-upaya berikut ini¹⁵:

- a. Mengalihkan aktivitas positif ketika muncul perilaku seksual dengan memberi kesibukan pada anak berupa pekerjaan rumah, seperti

¹³ Rachmawati, Fauziah. *Pendidikan Seks Untuk Anak Autis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.2012

¹⁴ Widyasti, Farida Tri. 2009. *Seksualitas Remaja Autis Pada Masa Puber*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.2009.

¹⁵ Sukinah. *Penanganan Penyaluran Dorongan Seksual Ramaja Autis*. Bandung: Jurnal Penelitian Ilmu Pedidikan.2010

mencuci baju, berbelanja ke warung, menyiram tanaman dan lain sebagainya.

- b. Terapi farmakologi (terapi obat-obatan) yang berkaitan dengan masalah hormonal. Salah satu cara untuk menurunkan dorongan seksual remaja autis adalah dengan memberikan pengobatan berupa Flutamine, antiandrogen nonsteroidal dengan dosis pemberian 750 mg/hari. Pengobatan tersebut memberi efek berupa penurunan frekuensi masturbasi penderita autis. Menurut pandangan psikiater hal ini tidak disarankan, karena kebutuhan seksual adalah hak asasi setiap manusia, oleh karena itu remaja autis perlu penyaluran dorongan seksual yang terarah.
- c. Penyaluran dorongan seksual remaja autis dengan melakukan masturbasi ataupun onani. Seperti yang dikemukakan beberapa pendapat apabila anak benar-benar tidak bisa di alihkan dengan aktivitas yang lain, maka masturbasi atau onani bisa dilakukan, namun harus diarahkan ke tempat yang tertutup. Di sisi lain, spikiater menyampaikan bahwa perilaku anak autis bila sekali diberi kesempatan untuk menyalurkan hasrat mereka, maka mereka akan merasakan kenikmatan dan secara otomatis anak selalu mengulang-ulangnya.
- d. Selalu diajak mengingat Tuhan dan perbanyak kegiatan kerohanian, misalkan dengan membaca al-Qur'an.
- e. Perlu psikoterapi untuk berkonsultasi.
- f. Berkata tegas bila anak sudah menunjukkan gejala perilaku seksual, namun tidak disarankan dengan nada yang tinggi. Kemudian dampingi aktivitas anak ketika di rumah.
- g. Peran antara orang tua dengan guru untuk memantau perkembangan anak, diskusi dengan komunitas anak berkebutuhan khusus bersama psikolog, dan perbanyak ilmu seputar autisme dengan membaca buku atau mengikuti seminar.

Orang tua, guru dan lingkungan memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan seks untuk remaja autis. Jika pendidikan ini tidak diberikan sejak awal, maka anak akan kebingungan dalam mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan jenis kelaminnya. Dengan memberi pendidikan seks sejak dini, maka saat anak mengalami pubertas orang tua sudah tidak mengalami kesulitan dalam memberi bimbingan selanjutnya. Karena pubertas merupakan masa kritis yang mana anak mengalami perubahan-perubahan fisik, emosi, dan sosial.

Pendidikan seks remaja autis bertujuan membuat individu sadar dan menghargai dirinya sendiri dan orang lain, memahami perbedaan anatomi antara laki-laki dan perempuan, dan memahami perubahan-perubahan yang

ia alami saat puber. Dengan adanya tujuan yang jelas, pendidik (baik orang tua ataupun guru) bisa mengarahkan remaja autisme menjadi individu yang mandiri.

Kemampuan Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Seks

Seorang guru dalam mengimplementasikan pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah harus memiliki keterampilan sebagai berikut: *Pertama*, guru harus memiliki pengetahuan secara filosofis, historis, yuridis, prinsip serta pentingnya pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus. Pengetahuan secara filosofis diperlukan agar bangunan pendidikan seks dan urgensinya sebagai bagian dari pembelajaran di sekolah memiliki dasar berpikir yang kokoh dan tidak terbantahkan. Sedangkan secara historis, guru juga harus menguasai lahirnya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus serta isu-isu yang berkembang hingga saat ini, khususnya terkait dengan pendidikan seks.

Adapun pengetahuan secara yuridis atas penerapan pendidikan seks untuk anak berkebutuhan khusus dipandang penting sebab layanan pendidikan di Indonesia bersifat sama rata, tidak memihak ataupun pilih kasih (dikotomi) antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya urgensi pendidikan seks mutlak harus dipahami guru sehingga pendidikan seks memiliki orientasi yang jelas.

Kedua, guru harus mengetahui karakter dari masing-masing siswanya yang berkebutuhan khusus supaya dapat memberikan arahan yang tepat dan efektif tentang pendidikan seks yang sesuai dengan karakter setiap siswa. Hal ini disebut juga dengan diagnosis peserta didik. Melalui pemahaman karakteristik peserta didik secara fisik maupun psikis, guru dapat memilih materi yang sesuai dan metode atau strategi yang tepat.

Ketiga, guru mampu merencanakan dan mengelola lingkungan belajar dengan mengikutsertakan peran psikolog, guru PLB, guru pendamping khusus ataupun guru sekolah reguler. Pendekatan tersebut bertujuan untuk merumuskan pemecahan terhadap masalah dan implementasi program pendidikan seks. Melalui tahap ini guru dan para spesialis dapat bekerja sama dalam mensukseskannya program pendidikan seks di lembaga pendidikan dengan anak berkebutuhan khusus.

Keempat, guru memiliki kemampuan mengelola perilaku dan keterampilan berinteraksi sosial dengan peserta didik. Melalui pendekatan ini guru dituntut mampu membuat lingkungan belajar yang kooperatif dan menjalin sosialisasi diantara peserta didik ataupun sebaliknya sehingga mereka dapat merasa terayomi dan terbuka untuk menyampaikan masalah seksualitas yang ia miliki.

Kelima, guru mampu mengelola komunikasi antara siswa dengan temannya, siswa dengan guru dan guru dengan tenaga pendidik lainnya, seperti dengan guru agama ataupun guru bimbingan konseling sebab

pendidikan seks dapat dikaitkan dengan pendidikan agama serta akhlak. Begitu pula komunikasi guru dengan tenaga spesialis dan juga komunikasi guru dengan orang tua harus terjalin dengan baik, sehingga pendidikan seks yang diberikan pada anak dapat benar-benar tepat.

Keenam, guru harus memiliki kompetensi guru baik kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Simpulan

Anak autis tumbuh dengan segala keterbatasannya, namun dalam agama Islam tidak membeda-bedakannya dengan manusia lain. Mereka juga wajib diberi pendidikan dan bimbingan. Salah satunya adalah pendidikan seks untuk mempersiapkan mereka menjadi manusia yang 'utuh' dan mandiri kelak.

Orang tua perlu membedakan antara seksualitas dan hubungan seks. Sangat penting sekali untuk memberi informasi yang jelas, agar mudah dipahami oleh individu autis. Orang tua wajib mengarahkan dan menjelaskan tentang perubahan-perubahan yang dialami remaja autis saat puber, mengajarkan cara memakai pembalut untuk perempuan, menjelaskan batasan-batasan yang boleh dan tidak boleh menurut agama, membiasakan kegiatan positif, mengalihkan anak ketika muncul dorongan seksual dan mengarahkannya ketempat tertutup jika mereka benar-benar tidak bisa dialihkan.

Penting juga membangun dukungan antara orang tua dan guru, agar lebih bisa memahami dan mengawasi perkembangan anak. Kemudian untuk lebih jelas orang tua bisa berkonsultasi dengan psikiater, dan berdiskusi dengan orang tua dari individu autis lainnya

Daftar Pustaka

- Aswati, Sri. Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seksual dan Hubungan dengan Persepsi Remaja Tentang Pendidikan Seks, Pola Asuh, Pendidikan Agama dari Orang Tua pada Siswa SMAN 32 Jakarta Timur. *Tesis*. Jakarta: Pacea Sarjana UI.1994
- Aziz, Safrudin. *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gava Madia.2015
- Bowen, M. dan L. Plimley. *The Autism Inclusion Toolkit*. London: Sage.2008
- Erni. *Pendidikan Seks Pada Remaja*. Jakarta : Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan.2013

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Difabel>, *Difabel*, diakses 02-01-2018 pukul 12:00

Rachmawati, Fauziah. *Pendidikan Seks Untuk Anak Autis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.2012

Sukinah. *Penanganan Penyaluran Dorongan Seksual Remaja Autis*. Bandung: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan.2010

Thompson, Jenny. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Esensi. 2010

Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Menurut Islam Pendidikan Seks*. Bandung: Remaja Rosdakarya.1992

Widyasti, Farida Tri. 2009. *Seksualitas Remaja Autis Pada Masa Puber*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.2009.